



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Integrasi Batik Gedog Tuban Motif Kembang Waluh dalam Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika

Johan Dwi Setyo Utomo¹, Fatikhah Nur Andini², Santika Dwi Salma³, Nabila Ayu Sofa⁴, Ari Indriani⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

¹johandwi858@gmail.com ²fatikhahnurandini@gmail.com ³santdsal@gmail.com

⁴nabilaayusofa@gmail.com ⁵ariindrianiemail@gmail.com

abstrak—Integrasi adalah sebuah penyempurnaan atau penyatuan dua hal menjadi satu kesatuan. Selain itu, integrasi digunakan untuk mengembangkan esensi seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi Batik Gedog Tuban motif Kembang Waluh dalam pembelajaran geometri berbasis etnomatematika melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Analisis dilakukan terhadap berbagai penelitian terkait konsep geometri, nilai budaya lokal, dan penerapannya dalam pendidikan matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif Kembang Waluh memiliki unsur matematis yang kuat, meliputi bentuk bangun datar, simetri, transformasi geometri, kesebangunan, serta kekongruenan. Selain itu, motif ini juga mengandung makna filosofis seperti keselamatan, kesuburan, dan harmoni dengan alam. Pembelajaran geometri berbasis etnomatematika menggunakan Batik Gedog terbukti meningkatkan pemahaman konsep siswa, efektivitas pembelajaran, serta literasi matematika. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya. Penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata kunci—integrasi, geometri, batik, etnomatematika

Abstract—Integration is a form of refinement or unification of two elements into a single coherent entity. In addition, integration is used to develop a person's essential values. This study aims to examine the integration of the Kembang Waluh motif of Batik Gedog Tuban into geometry learning through an ethnomathematics-based approach using the Systematic Literature Review (SLR) method. The analysis was conducted on various studies related to geometric concepts, local cultural values, and their application in mathematics education. The findings reveal that the Kembang Waluh motif contains strong mathematical elements, including plane shapes, symmetry, geometric transformations, similarity, and congruence. Moreover, this motif carries philosophical meanings such as safety, fertility, and harmony with nature. Ethnomathematics-based geometry learning using Batik Gedog has proven effective in enhancing students' conceptual understanding, learning effectiveness, and mathematical literacy. The integration of local culture in learning not only strengthens students' character but also contributes to cultural preservation. This study provides a foundation for developing more contextual and meaningful learning models.

Keywords—integration, geometry, batik, ethnomathematics

PENDAHULUAN

Integrasi berasal dari bahasa Inggris "integration" yang artinya sempurna atau menyatu (Agus, 2016). Diperjelas kembali bahwa Integrasi berarti menggabungkan dua hal menjadi satu kesatuan (Imamuddin & Isnaniah, 2023). Dengan kata lain bahwa integrasi adalah sebuah penggabungan dua kesatuan yang utuh. Diperkuat kembali oleh Hendry (2013) yang menyatakan bahwa integrasi adalah suatu pemaknaan dari kesempurnaan. Integrasi memang suatu penyempurnaan atas suatu kesatuan.

Nyatanya integrasi memiliki tujuan yang pasti. Firdaus (2020) juga mengatakan bahwa integrasi bertujuan untuk mengembalikan esensi serta sebagai penanaman nilai. Hal ini diperjelas lagi oleh Nuraini (2022) yang mengatakan bahwa integrasi dianggap sebagai pembendung degradasi moral warga Indonesia. Disini terlihat jelas bahwa integrasi memiliki peran penting dalam mewujudkan manusia yang berkarakter. Integrasi juga bisa dikatakan sebagai pembuka peluang dalam pengetahuan persoalan yang kompleks (Khozin, dkk. 2021). Integrasi juga bisa didapat dari mana saja salah satunya adalah geometri.

Geometri adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara titik, garis, sudut, bidang, dan berbagai bangun ruang (Dewi & Julisawati, 2019). Geometri juga merupakan bagian dari matematika yang harus dipelajari dengan serius, karena geometri digunakan oleh semua orang dalam kehidupan sehari-hari (Wulandari, 2017). Bahkan geometri juga sering dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang penting dalam matematika (Safrina, dkk. 2014). Kesimpulannya geometri adalah suatu pembelajaran yang mengkombinasikan angka dan bentuk dua dimensi pada pembelajaran matematika.

Teori Van Hiele memperkenalkan tingkatan berpikir dalam pembelajaran geometri yang memungkinkan psikologi warna berperan dalam proses belajar. Pembelajaran geometri perlu disesuaikan dengan kondisi psikologis siswa agar pemahaman konsep dapat meningkat (Azizah, 2021). Selain itu, geometri dapat diajarkan agar siswa bisa memahami karakteristik dan hubungan berbagai bagian dalam geometri, serta membantu siswa belajar berpikir lebih logis dan mampu menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (Fauzi & Arisetyawan, 2020) dan juga dapat memberikan contoh cara berpikir kreatif dalam belajar geometri misalnya: mengenal bentuk-bentuk geometri yang biasa seperti: segitiga, lingkaran, atau polygon beraturan kemudian mengubah ke bentuk yang lebih kreatif (Parhusip & Susanto, 2018).

Albab. dkk (2014) menjelaskan desain pembelajaran geometri transformasi membantu siswa mengenali sifat-sifat refleksi dan transformasi lainnya, mengelompokkannya sebagai transformasi isometri pada tingkat kedua, serta memahami konsep garis bantuan refleksi secara lebih formal dengan menggunakan garis bantuan refleksi untuk menggambar bayangan hasil pencerminan dan pola pencerminan dan memahami bentuk rotasi dan translasi sebagai gabungan dari refleksi. Selain itu, geometri transformasi seperti refleksi, translasi, dilatasi, dan rotasi digunakan untuk membuat, mengatur, dan menampilkan objek desain agar objek tersebut terlihat estetik ketika ditempatkan dalam desain (Hasanah dkk, 2021) di samping itu, pemahaman yang baik mengenai geometri dapat mengurangi kesulitan

belajar siswa dalam materi dimensi tiga, khususnya yang berkaitan dengan interpretasi.

Batik adalah salah satu budaya yang sudah lama berkembang dan dekat dengan masyarakat Indonesia yang sering dikaitkan dengan cara membuatnya, mulai dari menggambar motif hingga proses melelehkan atau melepaskan lilin dari kain batik (Trixie, 2020). Nyatanya batik juga dikenal di mancanegara karena keindahan yang begitu tak ternilai. Raspati, dkk (2023) mengatakan bahwa batik merupakan warisan budaya dari Sabang hingga Merauke yang harus di budidaya. Batik juga salah satu budaya dua dimensi yang memiliki gambar yang penuh filosofis. Diperkuat oleh Afilaily (2022) Batik merupakan kain yang digambar dengan canting yang menghasilkan gambaran yang indah serta memiliki nilai jual tinggi.

Batik juga memiliki fungsi dalam kehidupan. Menurut Aruman (2018), batik berperan sebagai merek Indonesia di tingkat internasional serta sebagai alat diplomasi budaya dalam berbagai acara diplomatik. Diperjelas lagi bahwa setiap motif pada batik memiliki makna filosofis yang berbeda, serta batik berperan penting dalam melestarikan budaya Jawa dan budaya Indonesia secara keseluruhan (Rohmani dkk, 2020). Artinya batik memiliki peran sebagai alat memperkenalkan bangsa Indonesia ke mancanegara serta digunakan sebagai identitas negara dan mempererat persatuan. Ciptandi, dkk. (2016) juga mengungkapkan bahwa batik juga sebagai bekal keterampilan yang sudah ada dari generasi ke generasi.

Batik juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran matematika berbasis Budaya lokal. Pembelajaran matematika dengan menggabungkan konsep budaya lokal atau yang disebut etnomatematika. Etnomatematika merupakan cara yang digunakan untuk membantu siswa belajar matematika secara lebih efektif (Setiawan. dkk, 2020) menurut (Fauzi & Lu'luilmaknun (2019). Etnomatematika adalah cara mengajar yang menghubungkan budaya dengan pelajaran matematika. Pembelajaran berbasis etnomatematika adalah jenis pembelajaran yang bermakna, karena menggabungkan matematika dengan budaya Indonesia. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar matematika dengan baik, tetapi juga semakin memahami dan mengenal budaya Indonesia (Serepinah. dkk dalam Indriani, 2023).

Melalui pembelajaran etnomatematika siswa mendapatkan pemahaman tentang budaya dan pembentukan karakter (Sulfayanti. dkk, 2022). Bukan hanya itu, siswa juga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematika para siswa secara efektif (Andriono, 2021). Artinya dengan etnomatematika siswa akan lebih mudah mempelajari matematika dan mampu mengenali budaya lokal. Diperkuat oleh Babe, dkk. (2023) yang mengungkapkan bahwa etnomatematika membantu siswa dalam peningkatan komunikasi matematis yang saat ini menjadi patokan dalam keberhasilan pembelajaran. Secara tidak langsung bahwa etnomatematika sangat berpengaruh pada pembelajaran matematika di sekolah saat ini karena membuat siswa mengenal budaya serta bisa belajar matematika.

Penerapan etnomatematika sudah menjadi hal yang umum dikalangan sekolah di Indonesia. Faktanya lewat penelitian eksperimen dan Uji kontrol dengan media etnomatematika persentasenya adalah 86% untuk uji eksperimen dan 77% untuk uji kontrol, bisa disimpulkan bahwa eksperimen mampu membuat siswa berpikir kritis secara matematis (Sumiyati, dkk. 2018). Diperjelas oleh Bimatara (2024) yang mengatakan bahwa etnomatematika sudah membuktikan dalam peningkatan hasil

belajar siswa sehingga guru sudah harus menggunakan berbasis etnomatematika. Nah dari sini, sudah jelas bahwa etnomatematika mungkin cara yang ampuh untuk pembelajaran geometri. Nuryami dan Apriosa (2024) mengungkapkan bahwa etnomatematika mematahkan sebuah sigma siswa jika matematika jauh dari kehidupan manusia.

Penelitian ini penting karena untuk mengetahui peran integrasi batik gedog Tuban dalam pembelajaran geometri berbasis etnomatematika pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode SLR dipilih dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang relevan terkait topik integrasi budaya lokal (Lusiana & Suryani, 2014) terutama motif Batik Gedog Tuban Kembang Waluh, dalam pembelajaran geometri berbasis etnomatematika, sehingga memberikan jawaban yang komprehensif terhadap pertanyaan penelitian. Dengan metode ini, peneliti mencoba menemukan penelitian sebelumnya yang membahas konsep etnomatematika, pembelajaran geometri, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan matematika. Teknik analisis data menggunakan metode analisis konten yang terdiri dari tiga tahap.

Tahap pertama adalah analisis deskriptif untuk melihat bagaimana penelitian tersebarnya berdasarkan tahun, wilayah, serta jenis penelitian yang digunakan. Diperjelas oleh Nasution (2017) yang mengatakan bahwa analisis deskriptif adalah penelitian untuk pengujian berdasarkan satu bukti atau sampel. Tahap kedua adalah analisis tematik untuk menemukan tema utama dalam etnomatematika, konsep geometri dalam batik, dan strategi integrasi budaya dalam pembelajaran. Analisis tematik bisa dipakai dalam beberapa penelitian termasuk penelitian kualitatif karena peneliti lebih suka merujuk pada analisis tematik (Adelliani, dkk. 2023). Tahap ketiga adalah analisis sintesis yang menurut Hastuti dalam Wardi (2019) mengatakan bahwa analisis sintesis adalah proses penggabungan huruf menjadi suatu kata. Sehingga kita simpulkan bahwa analisis sintesis digunakan untuk menghubungkan hasil dari berbagai penelitian, menemukan celah dalam penelitian, serta menyusun kerangka integrasi batik Gedog dalam pembelajaran geometri. Fokus penelitian terpusat pada konsep geometri dalam motif kembang waluh seperti transformasi geometri, simetri, serta pola bangun datar, serta pendekatan pembelajaran etnomatematika yang efektif.

Memastikan validitas penelitian menggunakan triangulasi sumber melalui berbagai database akademik, debriefing dengan ahli etnomatematika dan budaya lokal, audit trail untuk mencatat proses pencarian dan seleksi artikel, serta member checking dengan peneliti bidang pendidikan matematika. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab mencakup konsep geometri dalam motif kembang waluh batik Gedog Tuban, strategi integrasi etnomatematika dalam pembelajaran geometri, pendekatan pembelajaran yang efektif, serta dampak pembelajaran berbasis etnomatematika terhadap pemahaman konsep geometri siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan model pembelajaran geometri yang mengintegrasikan kearifan lokal batik Gedog Tuban dengan pendekatan penelitian yang sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas mengenai hasil dan pembahasan perlu diketahui bahwa batik gedog tuban memiliki beberapa jenis motif.

1. Motif Panji

Motif yang berisi tentang kisah sang Panji pada budaya Jawa. Yang berisi tokoh wayang wayang kuno.

Gambar 1. Batik Gedog Motif Panji



2. Motif Kijing Miring

Motif ikonik dari batik gedog Tuban terinspirasi dari nisan Jawa kuno yang banyak ditemukan di pesisir pantai Tuban

Gambar 2. Batik Gedog Motif Kijing Miring



3. Motif Kembang Waluh

Kembang waluh memiliki ciri yang unik yaitu adanya rangkaian daun dan bunga yang melingkar sehingga seseorang yang melihat akan sulit membedakan antara bunga dan daun karena motifnya sangat menyatu. Motif ini memiliki tiga warna utama yaitu biru tua, merah, dan putih. Berdasarkan informasi dari Balai Bahasa Jatim menjelaskan warna biru tua yang di artikan sebagai ketentraman,

warna merah yang merupakan kekuatan atau semangat dan warna putih yang dilambangkan kejujuran dan kesucian.

Gambar 3. Motif Kembang Waluh



Setelah mengenal jenis-jenis batik gedog Tuban kita juga perlu memaparkan integrasi batik gedog tuban motif kembang waluh dalam pembelajaran geometri berbasis etnomatematika, sebagai berikut:

HASIL

1. Eksplorasi Konsep Geometri pada Motif Kembang Waluh

Dari analisis hasil terhadap motif Kembang Waluh pada batik Gedog Tuban, ditemukan berbagai konsep geometri yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Motif Kembang Waluh memiliki bentuk-bentuk geometris yang simetris dan teratur, yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Tuban dalam menerapkan konsep matematika ke dalam seni batik. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif batik Gedog mengandung berbagai unsur matematis seperti konsep simetri, transformasi (misalnya rotasi, refleksi, dan translasi) serta kesebangunan.

A. Konsep Geometri yang Ditemukan:

a. Bentuk Datar

Segitiga: terlihat pada bentuk daun dan kelopak bunga waluh

Persegi panjang: ada pada batang dan struktur komposisi motif

Belah ketupat: muncul dalam pola isen-isen (bagian pengisi) motif

Lingkaran: pada ditemukannya bunga dan buah waluh

B. Transformasi Geometri

Refleksi (Pencerminan): Motif Kembang Waluh memiliki simetri lipat di sepanjang garis vertikal dan horizontal.

Translasi (Pergeseran): Pola motif yang terus berulang menunjukkan konsep terjemahan dengan jarak dan arah yang telah ditentukan.

Rotasi (Perputaran): Susunan daun dan bunga membentuk pola rotasi dengan sudut tertentu.

C. Kesebangunan dan Kekongruenan

Motif-motif yang muncul berulang kali pada kain menunjukkan konsep kesebangunan dengan perbandingan tertentu sedangkan beberapa motif yang sama menunjukkan kekongruenan.

1. Makna Filosofis Motif Kembang Waluh.

Corak Kembang Waluh mempunyai arti mendalam dalam tradisi masyarakat Tuban. Motif ini digunakan dalam upacara untuk mengusir kesialan, dan motif kembang waluh berarti perlindungan. Warna cerah bunga waluh mendorong para seniman untuk secara kreatif menampilkan tanaman di sekitar mereka.

Dilihat secara filosofis, desain ini menunjukkan:

- Keselamatan: Harapan agar masyarakat terhindar dari hal-hal buruk yang mungkin terjadi.
- Kesuburan: Tanaman waluh tumbuh subur dan melambangkan kekayaan dan kesejahteraan.
- Harmoni dengan alam: Penggunaan desain tanaman lokal menunjukkan bagaimana masyarakat hidup rukun dengan alamnya.

2. Menerapkannya dalam Pembelajaran Geometri

Hasil penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran geometri dengan Batik Gedog Tuban menunjukkan bahwa metode ini berjalan dengan baik. Penelitian dalam pembuatan bahan ajar menunjukkan bahwa "Penggunaan lembar kerja di kelas terbukti membantu siswa memahami konsep geometri dengan lebih baik, dengan guru melakukan aktivitas sebanyak 91% dan siswa 88,74%" (Jurnal Integrative Perspectives of Social and Science, 2025).

Langkah-Langkah Pembelajaran:

1. Mempelajari Latar Belakang Budaya

Siswa mempelajari sejarah dan makna Batik Gedog Tuban, khususnya desain Kembang Waluh. Guru menjelaskan bagaimana batik dibuat dan bagaimana kaitannya dengan kehidupan masyarakat Tuban.

2. Menemukan Konsep Geometri

Siswa menemukan berbagai bentuk geometri dalam desain Kembang Waluh dengan mengamatinya secara saksama. Mempelajari geometri dari pola dapat mengajarkan nilai-nilai budaya dan konsep matematika.

3. Mengamati Perubahan Geometri

Siswa mempelajari gagasan perubahan geometri (membalik, menggeser, memutar) yang terdapat dalam desain batik. Seperti yang ditemukan Sudirman, Rosyadi, dan Lestari (2017) pada batik Indramayu, gagasan perubahan juga berlaku pada Batik Gedog Tuban.

4. Menggunakannya untuk Memecahkan Masalah

Siswa menggunakan gagasan geometri yang telah mereka pelajari untuk membuat desain batik sederhana atau memecahkan masalah geometri yang berkaitan dengan kehidupan nyata.

PEMBAHASAN

1. Efektivitas Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika

Penggunaan motif Kembang Waluh dari Batik Gedog Tuban dalam pengajaran geometri ternyata efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa

"tanggapan siswa terhadap LKPD sangat baik dengan persentase 91,15%, dan tingkat keberhasilan literasi matematika mencapai 76,47%" (Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2025).

Keberhasilan ini didukung oleh Kontekstualisasi Pembelajaran Menggunakan budaya lokal sebagai dasar pembelajaran membuat mata pelajaran matematika lebih mudah dipahami oleh siswa. Ulum (2018) dalam penelitiannya tentang batik Pasedahan Suropati menyatakan bahwa etnomatematika bisa menjadi pilihan pembelajaran geometri di tingkat SD yang lebih sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Geometri dalam Perspektif Etnomatematika

Analisis mendalam terhadap motif Kembang Waluh menunjukkan adanya banyak konsep geometri yang terkandung dalam budaya setempat. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian etnomatematika batik Gedog, "motif batik Gedog memiliki unsur-unsur matematis, seperti konsep simetri, transformasi (refleksi, translasi, rotasi), serta kesebangunan" (ResearchGate, 2021). Simetri Motif Kembang Waluh menunjukkan berbagai bentuk simetri: Simetri lipat (refleksi): terdapat pada sumbu vertikal dan horizontal Simetri putar (rotasi): dengan sudut rotasi 90° , 180° , dan 270° Pola simetris ini mencerminkan prinsip keseimbangan dalam ajaran Jawa.

3. Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran Matematika

Penggunaan Batik Gedog Tuban dalam pengajaran geometri tidak hanya memperdalam pemahaman akan konsep matematika, tetapi juga berperan dalam menjaga budaya lokal. "LKPD yang didasarkan pada etnomatematika ini tidak hanya memperbaiki literasi matematika, tetapi juga berfungsi dalam pelestarian budaya daerah" (Integrative Perspectives of Social and Science Journal, 2025). Melalui pembelajaran matematika berbasis etnomatematika, generasi muda dapat: Mengenali dan menghargai warisan budaya yang ada memahami makna filosofis yang mendasari pola batik Termotivasi untuk menjaga kelestarian Budaya Batik Gedog.

4. Implikasi untuk Pendidikan Matematika

Dari penelitian ini menunjukkan beberapa Implikasi bagi pendidikan matematika:

A. Pembelajaran yang Bermakna

Etnomatematika menawarkan pengalaman pembelajaran yang signifikan dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dengan situasi sehari-hari siswa. Studi geometri yang berakar dari pola budaya dapat memberikan pemahaman konsep sekaligus nilai-nilai penting.

B. Pendekatan Beragam Budaya

Pembelajaran yang berbasis etnomatematika mendorong penerapan pendekatan beragam budaya dalam pendidikan matematika, dengan mengakui bahwa perkembangan matematika terjadi dalam berbagai konteks budaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Batik Gedog Tuban motif Kembang Waluh dalam pembelajaran geometri berbasis etnomatematika memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Melalui analisis sistematis, ditemukan bahwa motif Kembang Waluh mengandung berbagai konsep geometri, seperti bentuk-bentuk bangun datar (segitiga, lingkaran, belah ketupat, persegi panjang), transformasi geometri (refleksi, translasi, rotasi), serta konsep kesebangunan dan kekongruenan. Keberadaan unsur-unsur ini membuktikan bahwa budaya lokal memiliki nilai matematis yang dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran.

Secara filosofis, motif Kembang Waluh sarat akan makna, seperti keselamatan, kesuburan, dan harmoni dengan alam, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan karakter dan pemahaman budaya. Pembelajaran geometri berbasis etnomatematika dengan memanfaatkan Batik Gedog terbukti membuat siswa lebih mudah memahami konsep, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkaya nilai-nilai budaya dalam diri siswa.

Hasil penelitian sebelumnya yang dikaji melalui metode SLR menunjukkan bahwa penggunaan media etnomatematika memberikan efek positif terhadap pemahaman dan literasi matematika siswa. Dengan demikian, integrasi motif Batik Gedog Tuban dalam pembelajaran geometri bukan hanya efektif secara akademis, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas bangsa, serta menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna, kontekstual, dan relevan bagi siswa.

REFERENSI

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3gfZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pengertian+analisis+tematik&ots=g5Ws13YY10&sig=LGdqVxYU6KYygpIyL5PUE3x0SZU>.
- Afilaily, N. (2022). Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri). <https://etheses.iainkediri.ac.id/3527/>.
- Agus, A. A. (2016). Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(1963), 19–27.
- Albab, I. U., Hartono, Y., & Darmawijoyo. (2014). Kemajuan belajar siswa pada geometri transformasi menggunakan aktivitas refleksi geometri. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 338–348. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.2378>
- Aruman, M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i1.90>

- Azizah, I. N. (2021). Analisis pembelajaran geometri pada siswa SMP/MTs secara online menurut psikologi warna. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (JIPM)*, 10(1), 83-94.<https://doi.org/10.25273/jipm.v10i1.9433>
- Babe, A., Sudane, I. W., & Lajiba, S. B. S. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *NUMERIC: Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(2), 90-99.<https://doi.org/10.53090/numeric.v1i2.551>.
- Bimantara, A. R. (2024). Peran etnomatematika dalam pembelajaran matematika. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 1252-1258.<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/7712>.
- Dewi, M. T., & Julisawati, E. A. (2019). Pengembangan Sistem Pembelajaran Ilmu Geometri dengan Menggunakan Metode Augmented Reality: Array. *Jurnal Ilmiah KOMPUTASI*, 18(1), 9-16.<https://ejournal.jak-stik.ac.id/index.php/komputasi/article/view/2553>
- Fauzi, A., & Lu'luilmaknun, U. (2019). Etnomatematika pada permainan Dengklag sebagai media pembelajaran matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(3), 408-419.<https://doi.org/10.24127/ajpm.v8i3.2303>.
- Fauzi, I., & Arisetyawan, A. (2020). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi geometri di Sekolah Dasar. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 27-35.<https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.20726>
- Firdaus, F. (2019). Dasar Integrasi Ilmu dalam Alquran. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(1), 23-35.<https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/2726>.
- Firdaus, F. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 19-29.[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(1\).4882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4882)
- Hasanah, U., Yanti, M., & Hajar, I. (2021). Penerapan konsep geometri transformasi pada perancangan piagam penghargaan pegawai BPKP Perwakilan Aceh. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(1), 142-151.<https://jurnal.naskahaceh.co.id/index.php/jpb/article/view/68>
- Hendry Ar., E. (2013). Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnik. Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 191-218.<https://doi.org/10.21580/ws.21.1.242>.
- Imamuddin, M., & Isnaniah, I. (2023). Peranan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 19(1), 15-21.<https://doi.org/10.14421/kaunia.3975>
- Iskandar, & Kustiyah, E. (2016). Batik sebagai identitas kultural bangsa Indonesia di era globalisasi. *GEMA: Jurnal Pendidikan*, 30(52), 2456-2472.

- <https://media.neliti.com/media/publications/62476-ID-batik-sebagai-identitas-kultural-bangsa.pdf>
- Iskandar, S. (2016). Studi AlQuran Dan Integrasi Keilmuan: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(1), 86-93. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/580>.
- Khozin, K., Haris, A., & Asrori, A. (2021). Pengembangan Integrasi Kurikulum. *Tadarus*, 10(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/9090>.
- Lusiana, L., & Suryani, M. (2014). Metode SLR untuk mengidentifikasi isu-isu dalam Software Engineering. *Sains Dan Teknologi Informasi*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.33372/stn.v3i1.347>
- Nasution, L. M. (2017). Statistik deskriptif. *Jurnal Staisumatera-Medan*, 14(1), 49-55. <https://www.e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/16>
- Nuraini, L. (2022). Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sd/mi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v1i2.4143>.
- Nuryami, N., & Apriosa, K. D. (2024). Eksplorasi etnomatematika batik Probolinggo sebagai sumber belajar matematika sekolah. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1), 177-190. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/jpmi/article/view/20628/6861>.
- Parhusip, H. A., & Susanto, B. (2018). Inovasi geometri sebagai media pembelajaran matematika kreatif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 9(1), 63-70. <https://doi.org/10.15294/kreano.v9i1.14047>
- Raspati, M. R., Sarwenty, P. N., Aksaningtyas, L. L., Tondang, B. A., Chevin, V. A., Saraswati, R. M. D., & Aldo, D. (2023). Sistem Informasi Ragam Batik Di Indonesia Sebagai Media Pembelajaran Menggunakan Multimedia Interaktif. *IDEALIS: InDonEsiA journal Information System*, 6(2), 90-98. <https://doi.org/10.36080/idealis.v6i2.3032>.
- Rohmani, B. T., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2020). Penggunaan warisan budaya batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio: Journal of Design and Visual Culture*, 5(1), 1-13. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/download/1380/1148>
- Safrina, K., Ikhsan, M., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah geometri melalui pembelajaran kooperatif berbasis teori van hiele. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1025782&val=5828&title=Peningkatan%20Kemampuan%20Pemecahan%20Masalah%20Geom>

[etri%20melalui%20Pembelajaran%20Kooperatif%20Berbasis%20Teori%20Van%20Hiele](#)

- Serepinah, M., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2023). Kajian etnomatematika berbasis budaya lokal tradisional ditinjau dari perspektif pendidikan multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 148-157. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p148-157>
- Setiawan, H., Oktaviyanti, I., Jiwandono, I. S., Affandi, L. H., Ermiana, I., & Khair, B. N. (2020). Etnomatematika: Konsep geometri pada kerajinan tradisional Sasak dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1), 63-79. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/4690>.
- Sulfayanti, N., Aziz, T. A., & Hakim, L. E. (2022). Peran etnomatematika dalam pembelajaran terhadap karakter siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 12(4), 1167-1174. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i4.773>.
- Sumiyati, W., Netriwati, N., & Rakhmawati, R. (2018). Penggunaan media pembelajaran geometri berbasis etnomatematika. *Desimal: Jurnal Matematika*, 1(1), 15-21. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i1.1907>.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio: Jurnal Kajian Desain*, 1(1), 1-9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380>
- Wardi, N. (2019). Peningkatan kemampuan menentukan gagasan utama melalui metode analisis sintesis pada siswa kelas VIII-D SMP Negeri 3 Sikur. *EDISI*, 1(1), 62-74. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/326>.
- Wulandari, C. (2017). Menanamkan konsep bentuk geometri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1285772&val=17227&title=MENANAMKAN%20KONSEP%20BENTUK%20GEOMETRI%20Bangun%20Datar>